

# **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN EXAMPLES NON EXAMPLES PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DALAM PENGOLAHAN DATA UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR**

**Siti Fathiyah Sunati\***

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk 1) meningkatkan prestasi belajar matematika materi pengolahan data pada siswa kelas IV SD N Mendo dengan menggunakan model pembelajaran Examples Non Examples. 2) Menerapkan model pembelajaran Examples Non Examples untuk meningkatkan prestasi belajar matematika materi pengolahan data pada siswa kelas IV SD N Mendo tahun pelajaran 2018/ 2019. Jenis penelitian merupakan penelitian tindakan kelas (classroom action research). Subjek dalam penelitian ini berjumlah 27 siswa. Tahapan dalam penelitian ini meliputi empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dengan persentase. Penerapan model pembelajaran Examples non Examples yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran Matematika, khususnya mengenai materi penyajian data peningkatan dan penelitian diberhentikan pada siklus ke II, hal ini terlihat pada pra siklus nilai rata-rata prestasi belajar matematika 69,13 dengan ketuntasan 47,82% meningkat pada siklus I dengan rata-rata prestasi belajar 82,82 dengan ketuntasan 65,21% dan meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata prestasi belajar 90,87 dengan ketuntasan 78,26%.  
Kata Kunci: prestasi belajar, model pembelajaran example non example

*This study aimed to 1) improve mathematics learning achievement in processing data topic of the fourth graders at SD N Mendo (Mendo State Elementary School) using Examples Non Examples learning model; 2) apply Examples Non Examples learning model to improve mathematics learning achievement in processing data topic of the fourth graders at SD N Mendo in 2018/ 2019 school year. This was a classroom action research. Subjects consisted of 27 students. There were four stages, namely, planning, implementation, observation and reflection. Data were gathered by using tests. Data were analyzed by using descriptive quantitative technique with persentage. The Examples non Examples learning model was used by the teacher in Matematis learning, especially concerning data presentation topic. The improvement and research was ended at cycle II. It was indicated that at pre-cycle, the average score of mathematics learning achievement was 69.13 with learning mastery of 47.82% improved at cycle I with the learning achievement average of 82.82 with learning mastery of 65.21% and improved at cycle II with learning average score of 90.87 with the learning mastery of 78.26%.*

*Keywords: learning achievement, example non example learning model*

---

\* Siti Fathiyah Sunati adalah Guru SD Negeri Mlarangan, Panjatan, Kulon Progo.

## **PENDAHULUAN**

Tujuan pendidikan Indonesia termuat dalam UU no 20 tahun 2003 yang berbunyi, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan di Indonesia perlu memperhatikan baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor siswa untuk dapat mencetak generasi bangsa yang hebat.

Untuk mewujudkan siswa yang memiliki potensi sesuai amanat Undang-undang, guru sangat berperan mewujudkannya. Seorang guru seyogyanya mampu merancang pembelajaran di kelas melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1), guru harus memiliki empat kompetensi meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi profesional berkaitan dengan kepiawaian guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

Keberhasilan proses pembelajaran dan evaluasi ditentukan oleh kualitas dari perencanaan pembelajaran yang disusun. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus disusun oleh guru. RPP tersebut merupakan pedoman dan acuan dalam melaksanakan pembelajaran. Kualitas proses dan hasil pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas RPP yang disusun. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan menyusun RPP secara baik. Ukuran kebaikan RPP yang disusun guru adalah sesuai dengan pedoman yang ada, yaitu Permendiknas nomor 22 tahun 2016.

Sekolah sebagai sarana tempat terjadinya interaksi belajar mengajar antara guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, dimana guru sebagai pemegang peranan utama. Kedua elemen ini sangatlah menentukan terjadinya proses belajar mengajar di sekolah. Guru sebagai tenaga pengajar

tentunya akan berpikir keras tentang bagaimana pengajaran yang diajarkan kepada anak didiknya dapat dimengerti dan dipahami oleh mereka dengan cepat. Tentunya ini tidak terlepas dengan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru tersebut (Usman, 2011). Guru merupakan suatu potensi, yang berarti suatu jawaban yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan (Uno, 2012). Menurut Sardiman (2009), guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan, oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan serta aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Guru merupakan pendidik profesional. Predikat profesional mempersyaratkan adanya kompetensi, keahlian, dengan seperangkat pengetahuan, dan keterampilan yang dilandasi oleh nilai-nilai atau norma yang dijunjung tinggi.

Berdasarkan hasil pengamatan di SD Negeri Mlarangan, guru-guru menyusun RPP secara bersama-sama melalui kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG). Kondisi ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya guru belum memaksimalkan kemampuannya dalam menyusun RPP. Selain mengajar, guru masih diberikan tugas tambahan, diantaranya mengerjakan laporan keuangan Bantuan Operasional Sekolah (BOS).

Berdasarkan kondisi yang telah disebutkan di atas, maka perlu tindakan kepala sekolah untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran, melalui kegiatan *In House Training*, untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi guru dalam menyusun RPP.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Classroom Action Research* atau lebih dikenal dengan istilah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Jenis PTK dipilih karena penelitian ini merupakan suatu tindakan nyata untuk mengatasi masalah pembelajaran di kelas. Ketika melaksanakan kegiatan mengajar, guru atau peneliti juga melakukan perbaikan-perbaikan.

Dengan kata lain, peneliti melakukan tindakan untuk perubahan-perubahan yang berkenaan dengan upaya menuju perbaikan.

Uno, Hamzah (2011: 41) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dalam kelasnya melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan hasil belajar siswa meningkat. Sejalan dengan pendapat Uno, Muslish, M (2012:10) juga menyatakan bahwa tujuan PTK adalah memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah.

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas IV SD Negeri Mendiro, Kecamatan Lendah, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta pada bulan Februari 2019. Penelitian dilaksanakan pada semester 2.

Suharsimi Arikunto (2000: 116) menyatakan bahwa subjek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat data penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah semua siswa kelas IV SD Negeri Mendiro. Objek dari penelitian ini adalah hasil prestasi belajar matematika siswa SD Negeri Mendiro pada materi Pengolahan Data.

Desain penelitian yang digunakan dalam PTK ini adalah model Kemmis & Mc Taggart. Model penelitian Kemmis & Mc Taggart berbentuk spiral, yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi (Suharsimi Arikunto, 2006: 93). Penelitian ini dilaksanakan bersiklus dengan setiap siklusnya terdiri dari tahapan-tahapan, yaitu: perencanaan, tindakan dan pengamatan, dan refleksi.

Pada model Kemmis dan Taggart, sesudah siklus selesai diimplementasikan, khususnya sesudah adanya refleksi, kemudian diikuti dengan adanya perencanaan ulang yang dilaksanakan dalam bentuk siklus tersendiri. Demikian seterusnya atau beberapa kali siklus. Siklus dihentikan apabila 75% dari jumlah siswa minimal sudah mendapatkan nilai 70.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data (Sugiyono, 2008: 308). Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai standar data yang ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan observasi.

Data yang sudah diperoleh dianalisis secara statistik kuantitatif dan kualitatif deskriptif sesuai dengan hasil yang sudah diperoleh. Data-data yang diambil berupa aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru pada setiap pertemuan serta nilai hasil tes prestasi. Untuk mengukur hasil belajar siswa maka pada akhir siklus dihitung nilai siswa dan dicari reratanya. Apabila rerata nilai siswa mengalami kenaikan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan maka dapat diasumsikan bahwa dengan menggunakan media pembelajaran mistar garis bilangan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Data berupa hasil tes belajar dianalisa menggunakan analisis kuantitatif dengan menentukan mean atau rerata.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran, dalam hal ini motivasi dan prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri Mendiro pada materi penyajian data bilangan. Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan, keberhasilan penelitian ditandai adanya perubahan kearah perbaikan, baik terkait pelaksanaan pembelajaran maupun hasil pembelajaran. Oleh karena itu, yang menjadi indikator keberhasilan PTK adalah jika terjadi peningkatan nilai rata-rata akhir setiap siklus dari rata-rata sebelum diterapkan pembelajaran dengan menggunakan media mistar garis bilangan.

Peningkatan prestasi belajar kognitif matematika pada siswa kelas IV SD Negeri Mendiro dapat dikatakan berhasil apabila 75% dari jumlah siswa minimal sudah mendapatkan nilai  $\geq 70$ .

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

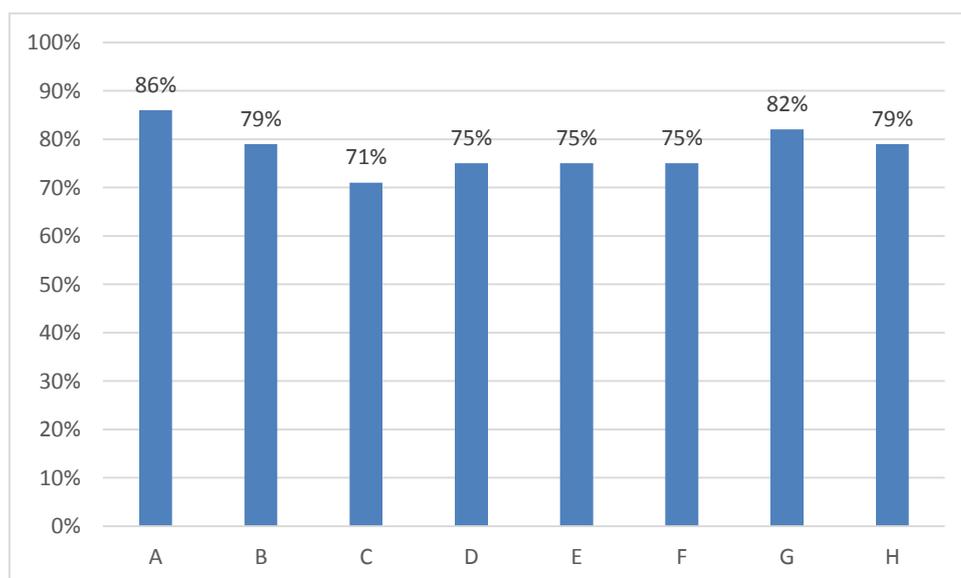
### A. Deskripsi Pratindakan

Penelitian ini kami laksanakan di SD Negeri Mlarangan yang beralamat di Pedukuhan VII Desa Pleret, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo. SD Negeri Mlarangan memiliki 6 (enam) rombongan belajar. Siswanya berjumlah 120 siswa. Guru SD Negeri Mlarangan berjumlah 8 guru terdiri dari 6 guru kelas dan 2 guru mata pelajaran. Hasil supervise tahun ajaran 2019/2020 dengan rata-rata 62,50%. Capaian tersebut belum memuaskan sehingga peneliti melakukan perbaikan dengan melakukan peningkatan kompetensi guru melalui IHT. Berikut hasil supervise kepala terhadap guru di SD Negeri Mlarangan :

Tabel 7. Hasil Kompetensi Guru Dalam Menyusun RPP

No.	Inisial	Persentase	Kategori
1	A	86%	BAIK
2	B	79%	BAIK
3	C	71%	CUKUP
4	D	75%	CUKUP
5	E	75%	CUKUP
6	F	75%	CUKUP
7	G	82%	BAIK
8	H	79%	BAIK

Berdasarkan tabel di atas, dapat digambarkan grafik berikut ini:



Gambar 2. Grafik Kompetensi Guru dalam Penyusunan RPP

Berdasarkan perolehan nilai supervise tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa masih terdapat beberapa guru yang belum memahami tentang bagaimana menyusun RPP yang baik dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Seperti dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa dalam RPP memuat Identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Selain itu guru juga harus mampu menyusun RPP dengan baik yang mencakup syarat sebagai berikut: 1) mengacu pada kompetensi dan kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa, serta materi dan submateri pembelajaran, pengalaman belajar yang telah dikembangkan di dalam silabus; 2) menggunakan berbagai pendekatan yang sesuai dengan materi yang memberikan kecakapan hidup (life skills) sesuai dengan permasalahan dan lingkungan sehari-hari; 3) menggunakan metode dan media yang sesuai, yang mendekatkan siswa dengan pengalaman langsung; 4) penilaian dengan sistem pengujian menyeluruh dan berkelanjutan didasarkan pada sistem pengujian yang dikembangkan selaras dengan pengembangan silabus. Oleh karena itu peneliti berusaha untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP dengan mengadakan pelatihan bagi guru-guru di SD Mlarangan dengan bentuk kegiatan *in House Training*.

## **B. Hasil Penelitian Siklus I**

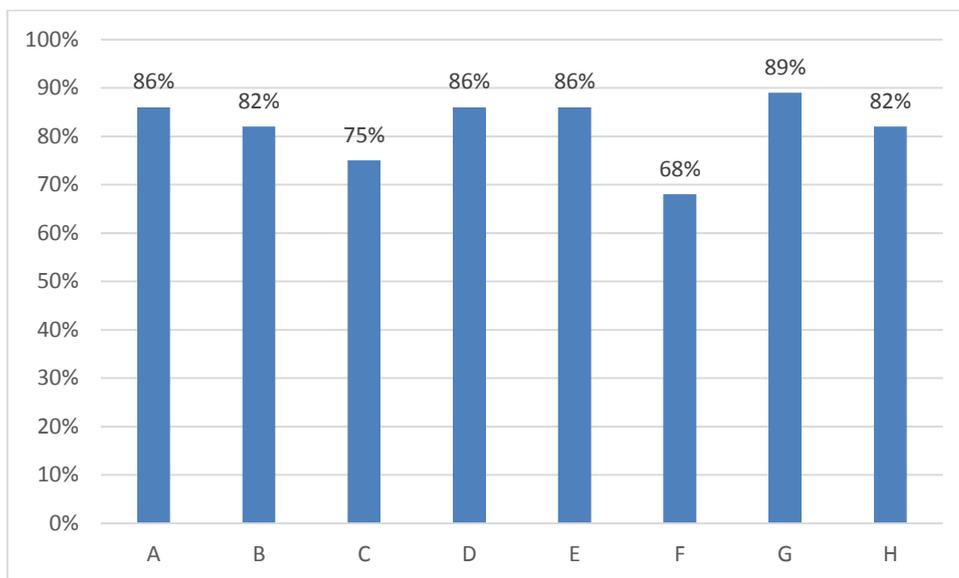
Berdasarkan hasil observasi terhadap kompetensi guru dalam menyusun RPP pada umumnya guru mampu menyusun RPP sesuai dengan aspek yang telah ditentukan pada saat pelatihan IHT. Dalam instrument disebutkan guru menyusun RPP yang memuat identitas, KI, KD, Indikator, tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sintak, dan lampiran-lampiran; guru menyusun RPP yang memuat kemampuan abad 21; guru menyusun RPP yang memuat PPK, guru menyusun RPP yang memuat pemanfaatan media dan perpustakaan serta dapat memanfaatkan lingkungan dengan baik. Berdasarkan indikator tersebut peneliti melakukan mengamatan selama proses

pelatihan dan pada saat guru menyusun RPP. Berikut hasil observasi terhadap guru di SD Mlarangan:

Tabel 11. Hasil Observasi Kompetensi Guru Siklus I

No.	Inisial	Persentase	Kategori
1	A	86%	Baik
2	B	82%	Baik
3	C	75%	Cukup
4	D	86%	Baik
5	E	86%	Baik
6	F	68%	Cukup
7	G	89%	Baik
8	H	82%	Baik

Berdasarkan tabel di atas, dapat digambarkan grafik sebagai berikut:



Gambar 4: Grafik Kompetensi Guru Dalam Menyusun RPP pada siklus I

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan guru yang masih berkategori cukup dalam menyusun RPP ada dua yaitu Heny Nurhayati dan Rosyidi, dan guru yang lain sudah baik dalam menyusun RPP atau 71,43%. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan in house training dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP.

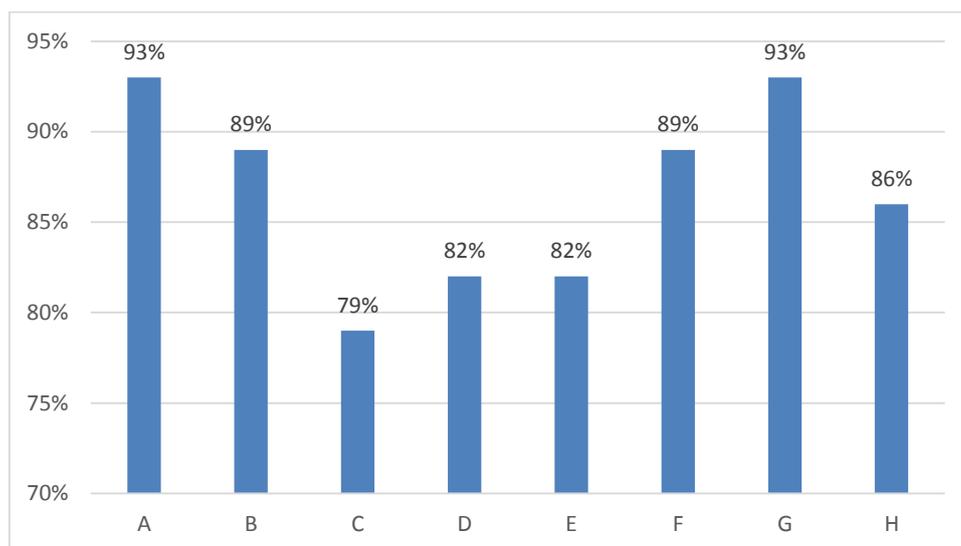
**C. Siklus II**

Berdasarkan hasil observasi terhadap kompetensi guru dalam menyusun RPP pada umumnya guru mampu menyusun RPP sesuai dengan aspek yang telah ditentukan pada saat pelatihan IHT. Dalam instrument disebutkan guru menyusun RPP yang memuat identitas, KI, KD, Indikator, tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sintak, dan lampiran-lampiran; guru menyusun RPP yang memuat kemampuan abad 21; guru menyusun RPP yang memuat PPK, guru menyusun RPP yang memuat pemanfaatan media dan perpustakaan serta dapat memanfaatkan lingkungan dengan baik. Berdasarkan indicator tersebut peneliti melakukan mengamtan selama proses pelatihan dan pada saat guru menyusun RPP. Berikut hasil observasi terhadap guru di SD Mlarangan:

Tabel 15. Hasil Observasi Kompetensi Guru Siklus II

No.	Inisial	Persentase	Kategori
1	A	93%	Amat Baik
2	B	89%	BAIK
3	C	79%	CUKUP
4	D	82%	BAIK
5	E	82%	BAIK
6	F	89%	BAIK
7	G	93%	Amat Baik
8	H	86%	BAIK

Berdasarkan tabel tersebut, dapat digambarkan grafik sebagai berikut:



Gambar 6 : Grafik Kemampuan Guru Menyusun RPP Siklus II

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa hanya bu Henye Nurhyati yang berkategori cukup dalam menyusun RPP. Oleh karena itu peneliti sebagai kepala sekolah akan melakukan pendampingan langsung terhadap guru bersangkutan agar mampu menyusun RPP sesuai dengan indikator yang telah ditentukan.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui pelatihan IHT dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP di SD Mlarangan, hal ini dapat dilihat pada pra siklus terdapat tiga guru yang belum dapat menyusun RPP (62,50%) dengan baik dan benar setelah dilakukan tindakan pada siklus I terdapat 71,14 % dan meningkat pada siklus II menjadi 7 guru (87,50%) mampu menyusun RPP dengan baik. Dengan adanya pelatihan In House Training terhadap guru-guru di SD mlarangan membuat guru mampu menyusun RPP dengan baik dan benar.

Guru yang profesional paling tidak harus memenuhi kompetensi keprofesiannya sebagai guru. Kompetensi keprofesian tersebut salah satunya adalah kompetensi dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Agar guru memiliki kemampuan yang baik dalam menyusun RPP sesuai dengan sistematika dan prinsip-prinsip Permendiknas Nomor 22 tahun 2016, maka perlu adanya pelatihan. Pelatihan merupakan suatu proses belajar mengajar terhadap pengetahuan dan keterampilan tertentu

serta sikap agar peserta semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan semakin baik sesuai dengan standar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Sormin, 2016; Khaerani, 2016; Srimulyani, 2017; Sa'bani, 2017) mencapai hasil rata-rata sangat baik. Sormin (2016) dan Srimulyani (2017) dengan menggunakan teknik workshop, Khaerani (2016) dengan teknik In House Training dan Sa'bani (2017) dengan kegiatan pelatihan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui pelatihan IHT dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP di SD Mlarangan, hal ini dapat dilihat pada pra siklus terdapat tiga guru yang belum dapat menyusun RPP (62,50%) dengan baik dan benar setelah dilakukan tindakan pada siklus I terdapat 71,14 % dan meningkat pada siklus II menjadi 7 guru (87,50%) mampu menyusun RPP dengan baik. Dengan adanya pelatihan In House Training terhadap guru-guru di SD mlarangan membuat guru mampu menyusun RPP dengan baik dan benar.

### **Saran**

1. Penelitian Tindakan Sekolah ini diharapkan dapat memberikan bekal untuk para guru dalam menyusun RPP yang baik sesuai dengan unsur penyusunan RPP.
2. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya memperoleh temuan yang lebih signifikan mengenai pelaksanaan *in house training* untuk meningkatkan kompetensi guru.
3. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pijakan pengawas sekolah meningkatkan hasil supervisi akademik dan menjadi motivasi untuk mengembangkan kreativitas dengan upaya-upaya yang lain.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hamzah B. Uno. 2012. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi. Aksara
- Kunandar, 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Muhibbin Syah, 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Rosda Karya.
- Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Permendiknas No. 16 Tahun 2007
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Sardiman. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja. Grafindo
- Sa'bani, 2017. Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun RPP Melalui Kegiatan Pelatihan pada MTs Muhammadiyah Wonosari. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Volume 2, Nomor 1, hlm. 13-22.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Uzer Usman, Moh. 2011. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Rosda Karya.